

**Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua dengan Anak yang Mengalami ADHD
(Attention Deficit Hyperactivity Disorder)**

Nada Salsabila, Moh. Sholeh

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung. Anyar, Surabaya 60294

E-mail: nadasalsabila145@gmail.com

Abstrak

Orang tua yang memiliki anak dengan Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) perlu menyesuaikan diri agar anak mereka bisa berkembang dan tumbuh dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali gambaran penyesuaian diri para orang tua, termasuk hambatan yang mereka hadapi serta strategi yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi guna memahami secara mendalam pengalaman pribadi orang tua. Partisipan penelitian meliputi tiga orang tua yang memiliki anak ADHD, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, baik tatap muka maupun secara daring, dan data tersebut dianalisis dengan pendekatan tematik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penyesuaian diri memiliki peran penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Kemampuan menerima kondisi anak, mengelola emosi, dan menyesuaikan harapan membantu orang tua menghadapi tantangan emosional serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: Penyesuaian diri, orang tua, anak ADHD

PENDAHULUAN

Gangguan tumbuh kembang sering kali dialami oleh anak-anak dalam masa perkembangan, salah satunya adalah *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD). Prevalensi ADHD yang tergolong tinggi sangat mengkhawatirkan karena dapat berdampak serius pada perkembangan anak dan mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan (Rahmani et al., 2022). Di Indonesia, angka prevalensi ADHD belum sepenuhnya diketahui akibat keterbatasan diagnosis. Namun, secara global prevalensi ADHD pada anak dan remaja diperkirakan mencapai 8% (Ahmad, 2024). Data *National Health Interview Survey* tahun 2020-2022 menunjukkan prevalensi ADHD pada anak usia 5-17 tahun di Amerika Serikat sekitar 11,9%. Pada kelompok usia 5-11 tahun prevalensinya berkisar antara 7,1%-12,1%, sedangkan pada usia 12-17 tahun prevalensinya lebih tinggi, yaitu 13,4%-18% (Cynthia, 2024). Tingginya prevalensi ADHD tersebut menunjukkan pentingnya memahami berbagai dampak yang ditimbulkan, tidak hanya terhadap anak, tetapi juga terhadap orang tua sebagai pengasuh utama (Fitriyani dkk., 2023). Orang tua anak dengan ADHD menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih kompleks, baik secara emosional maupun sosial, sehingga mereka dituntut memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi situasi tersebut melalui proses penyesuaian diri (Surya dkk., 2024).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan lingkungan (Hurlock, 1996). Penyesuaian diri yang positif ditunjukkan oleh kemampuan belajar dari pengalaman hidup, pandangan diri yang sehat, serta keseimbangan emosi yang stabil. Di sisi lain, penyesuaian diri yang negatif terlihat dari rasa frustrasi, kurangnya pemikiran rasional, kesulitan mengendalikan diri, serta kecenderungan untuk bersikap tidak realistis dan kurang objektif (Sukma et al., 2023). Beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri meliputi dukungan dari keluarga, kondisi kesehatan fisik, keadaan mental, serta aspek budaya seperti agama (Fitri dkk., 2025). Menurut Hurlock (1996) penyesuaian diri terbagi dalam dua dimensi

utama, yakni penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi melibatkan kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara individu dan lingkungannya. Sementara itu, penyesuaian sosial berkaitan dengan interaksi sosial di mana individu terlibat dengan orang lain, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, atau masyarakat luas (Randy & Putra, 2025).

Dalam konteks orang tua yang memiliki anak dengan ADHD, penyesuaian diri menjadi proses krusial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua dan perkembangan anak. Putri & Budisetyani (2020) menegaskan bahwa penerimaan, pengelolaan emosi, serta dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu orang tua beradaptasi dengan kondisi anak. Nurputeri dkk (2024) juga menekankan pentingnya penyesuaian diri orang tua anak dengan ADHD, karena penyesuaian diri yang baik tidak hanya berdampak positif pada perkembangan anak tetapi juga pada dinamika keluarga secara keseluruhan. Dengan pola asuh yang tepat dan lingkungan yang suportif, anak dengan ADHD dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Yunitasari dkk., 2025).

Namun, proses penyesuaian diri orang tua dengan anak ADHD bukanlah hal yang sederhana (Avrilly dkk., 2024). Orang tua kerap menghadapi tekanan emosional yang tinggi akibat perilaku anak yang impulsif, sulit dikendalikan, dan sering kali menimbulkan konflik di lingkungan sosial. Selain itu, perasaan bersalah, kelelahan mental, dan ketakutan akan masa depan anak menjadi tantangan yang terus mereka hadapi (Sari & Susilawati, 2024). Penelitian Eva & Gómez (2025) menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak dengan ADHD cenderung lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tanpa gangguan perkembangan. Kondisi ini menuntut adanya strategi koping dan dukungan sosial yang memadai agar orang tua dapat menyesuaikan diri secara positif, menjaga keseimbangan emosional, serta tetap optimal dalam perannya sebagai pengasuh utama (Riany & Ihsana, 2021).

Konteks sosial dan budaya juga memengaruhi proses penyesuaian diri orang tua. Dalam masyarakat Indonesia, ADHD masih sering disalahartikan sebagai bentuk kenakalan anak atau hasil dari pola asuh yang keliru (Amaliah dkk., 2025). Pandangan ini menimbulkan stigma sosial yang dapat memperberat beban psikologis orang tua, bahkan membuat mereka enggan mencari bantuan profesional. Nilai-nilai budaya yang menekankan kesempurnaan dan keberhasilan dalam pengasuhan turut memperkuat perasaan bersalah dan gagal pada orang tua, terutama ibu (Kartika & Kurniawaty, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri orang tua anak dengan ADHD tidak hanya merupakan proses psikologis individu, tetapi juga merupakan refleksi dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan budaya yang kompleks (Yusnia dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri orang tua anak dengan ADHD merupakan aspek yang sangat penting untuk diteliti. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor pribadi, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses penyesuaian diri terjadi pada orang tua yang memiliki anak dengan ADHD serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi intervensi psikologis dan bentuk dukungan sosial yang lebih tepat bagi keluarga dengan anak ADHD, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami

pengalaman subjek secara langsung dan mendalam dari perspektif mereka. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria khusus, yakni orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Ada tiga subjek yang terlibat: subjek pertama adalah seorang ibu (LP), subjek kedua seorang ayah (RN), dan subjek ketiga seorang ibu (NN). Pemilihan subjek yang beragam ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi serta beradaptasi dengan kebutuhan anak ADHD.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh orang tua. Wawancara dilakukan secara offline untuk satu subjek, sementara dua subjek lainnya diwawancarai secara daring melalui platform *WhatsApp*. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 15-35 menit. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana pola-pola penting dari pengalaman subjek diidentifikasi dan diinterpretasikan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap cara orang tua menyesuaikan diri, mengelola emosi, dan mendukung perkembangan anak dengan ADHD.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Temuan

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Penyesuaian Pribadi	Menerima Takdir dan Diagnosis	Sabar menghadapi anak	Menjaga Keseimbangan Emosi
		Menyesuaikan harapan dengan kondisi	Mempunyai Coping Stres
Penyesuaian Sosial	Dukungan Keluarga	Menghadapi Stigma Lingkungan	Ikut Komunitas ADHD
		Menjalin Komunikasi dengan Psikolog	

Penyesuaian Pribadi

Ketiga subjek menunjukkan kemampuan penyesuaian pribadi yang baik dalam menghadapi kondisi anak dengan ADHD. Penyesuaian pribadi mencakup proses penerimaan diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk menyesuaikan harapan terhadap kondisi anak.

Subjek LP mampu menerima takdir dan menerima diagnosis yang diberikan terkait kondisi anaknya. Penerimaan ini menjadi dasar penting bagi LP dalam menyesuaikan diri terhadap kenyataan yang dihadapi, sehingga ia dapat lebih fokus pada perkembangan anak.

Subjek RN menunjukkan tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi kondisi anak, serta mampu menyesuaikan harapan pribadi dengan kemampuan dan keterbatasan anak. Sikap realistis ini membantu RN menghindari tekanan emosional yang berlebihan dan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang dapat mendukung perkembangan anak.

Sementara itu, subjek NN berupaya menjaga keseimbangan emosional dan memiliki strategi coping yang efektif, seperti menonton drama korea untuk mengurangi stres. Upaya

tersebut menjadi bentuk adaptasi positif dalam mengelola perasaan negatif, seperti penolakan dan ketidakpercayaan yang sering muncul dalam proses penyesuaian diri.

Secara keseluruhan, ketiga subjek mampu mencapai stabilitas emosional dan menunjukkan kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan anak dengan ADHD. Hal ini menandakan bahwa kemampuan menerima, menyesuaikan diri, dan mengelola emosi merupakan kunci dalam penyesuaian pribadi orang tua.

Penyesuaian Sosial

Dalam aspek penyesuaian sosial, ketiga subjek menunjukkan kemampuan berinteraksi dan membangun dukungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu mereka menghadapi stigma dan tekanan sosial akibat kondisi anak.

Subjek LP memperoleh dukungan emosional dari suami dan mertua yang berperan penting dalam membangun rasa percaya diri serta membantu proses penyesuaian sosial. Meskipun sempat menghadapi stigma negatif dari keluarga besar, dukungan tersebut memberikan penguatan emosional bagi LP dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, LP aktif mencari informasi terkait ADHD melalui media sosial, seperti YouTube, serta menjalin komunikasi dengan guru di sekolah untuk memantau perkembangan anaknya.

Subjek RN juga mengalami stigma negatif dari lingkungan sekitar, namun ia mampu mengatasinya melalui komunikasi yang efektif dengan psikolog. RN menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak dan berupaya menyesuaikan harapan sesuai dengan kemampuan anak. Ia menyalurkan potensi anak melalui kegiatan tambahan, seperti les, serta memastikan lingkungan sekolah aman dan bebas dari perundungan (bullying).

Adapun subjek NN menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang baik melalui keterlibatannya dalam komunitas ADHD. Keterlibatan ini memberikan dukungan emosional, rasa solidaritas, dan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang tua lain yang memiliki kondisi serupa. Selain itu, NN melatih kemandirian anak dengan memberikan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan tempat tidur, serta secara rutin membawa anak menjalani terapi bulanan guna menjaga kestabilan emosinya.

Secara umum, ketiga subjek mampu bekerja sama dengan pasangan untuk berfokus pada langkah-langkah yang mendukung perkembangan anak daripada meratapi keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial tidak hanya terbentuk melalui hubungan dengan lingkungan luar, tetapi juga melalui kerja sama yang harmonis dalam keluarga, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pengasuhan anak dengan ADHD.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri merupakan hal penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Penyesuaian diri yang baik membuat orang tua mampu menghadapi tantangan dalam pengasuhan, sekaligus menjaga kesejahteraan diri mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Juherna dkk (2025) yang menemukan bahwa kemampuan orang tua menerima kondisi anak dan menyesuaikan diri secara positif berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian Yassa & Fridari (2024) juga mengungkapkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi cenderung mampu mengelola stres pengasuhan dan menunjukkan hubungan yang lebih hangat dan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri partisipan adalah dukungan keluarga. Dukungan ini membantu mereka mengatasi tantangan sehari-hari, khususnya melalui dukungan emosional yang menciptakan rasa aman dan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak. Selain itu, kerja sama dengan pasangan memperkuat pola asuh dan

menumbuhkan rasa saling percaya dalam menghadapi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah & Lessy (2023) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Penelitian Rukmana & Mariyati (2024) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pasangan memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis ibu yang memiliki anak dengan ADHD, terutama dalam menurunkan stres pengasuhan dan meningkatkan kepuasan hidup.

Selain dukungan keluarga, dukungan dari psikolog dan komunitas juga berperan penting dalam meningkatkan penyesuaian diri partisipan. Partisipan merasa lebih aman untuk berbagi pengalaman dan stigma negatif dari lingkungan. Kehadiran psikolog serta komunitas ADHD menjadi ruang ekspresif untuk mengurangi rasa bersalah dan memperkuat penerimaan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rheisya dkk (2025) yang menemukan bahwa dukungan sosial dari tenaga profesional dan komunitas dapat membantu proses adaptasi emosional orang tua anak berkebutuhan khusus. Senada dengan itu, penelitian Cahyaningrat (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas mampu memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak ADHD serta menumbuhkan rasa kompetensi orang tua dalam mendampingi anak.

Penerimaan diri terhadap kondisi anak juga tampak dalam tindakan nyata partisipan. Partisipan meluangkan waktu untuk mempelajari ADHD, memilih sekolah yang sesuai, mendampingi anak belajar, serta menjalin komunikasi aktif dengan guru terkait perkembangan anak di sekolah. Selain itu, partisipan rutin membawa anak menjalani terapi untuk menjaga kestabilan emosi dan mengurangi perilaku tantrum. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berhasil menyesuaikan diri secara adaptif, tidak menarik diri dari lingkungan, dan tetap berdaya dalam pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Permanik dkk (2022) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri orang tua mendorong terbentuknya perilaku positif, seperti keterlibatan aktif dalam terapi dan pendidikan anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fajria dkk (2025) yang menemukan bahwa peningkatan kesejahteraan dan keterampilan pengasuhan berkontribusi pada kemampuan orang tua menerima dan menyesuaikan diri terhadap kondisi anak dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak dengan ADHD memiliki ketangguhan psikologis (*resilience*) yang tinggi. Ketangguhan ini tampak dari upaya mereka mencari strategi pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak, memastikan anak berada di lingkungan aman dan bebas dari bullying, serta melibatkan anak dalam berbagai aktivitas sederhana untuk menumbuhkan kemandirian. Temuan ini sejalan dengan penelitian Karlenata & Mutiara (2024) yang menegaskan bahwa dukungan dan pendampingan orang tua dalam proses pendidikan anak ADHD berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi anak. Penelitian Az Zahra dkk (2024) juga mendukung bahwa ketangguhan dan efikasi diri orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan keyakinan diri untuk menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Terakhir, kemampuan partisipan untuk menyesuaikan harapan pribadi dengan kondisi anak turut memperkuat penyesuaian diri mereka. Orang tua menerima keterbatasan anak dengan lapang dada dan tidak membandingkan anak dengan anak lain. Pengelolaan harapan yang realistis membantu orang tua berinteraksi lebih positif dengan anak dan mencegah stres pengasuhan. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurhastuti dkk (2021) yang menekankan ketahanan psikologis bagi orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mencegah kelelahan emosional. Penelitian Hidayah dkk (2025) juga menunjukkan bahwa penerimaan diri yang tinggi dan efikasi pengasuhan yang baik berkontribusi terhadap penyesuaian diri positif orang tua anak dengan ADHD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki peran penting bagi orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Kemampuan menerima kondisi anak, mengelola emosi, dan menyesuaikan harapan membantu orang tua menghadapi tantangan emosional serta mendukung perkembangan anak secara optimal. Dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan tenaga profesional turut memperkuat proses penyesuaian diri dan kesejahteraan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam serta mengembangkan intervensi psikologis yang berfokus pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri orang tua

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan-rekan, dan keluarga atas dukungan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad, A. (2024). *Peningkatan Prevalensi Adhd pada Anak dan Dewasa serta Cara Mengobatinya*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7150554/survei-17-9-juta-remaja-indonesia-punya-masalah-mental-ini-gangguan-yang-diderita%0A>
- Amaliah, N. M., Dewi, I., & Anisa, N. R. (2025). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Resiko Adhd Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Tk. 5*, 38–43.
- Cahyaningrat, D. (2025). *Dukungan Sosial Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Chairani Avrilly, Ati Kusmawati, Kisti Alda Nurdiani, & Rahil Aqilah. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Anak Adhd. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 248–252. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1003>
- Eva, A. P., & Gómez, R. S. (2025). *Parenting Stress in Autistic and ADHD Children : Implications of Social Support and Child Characteristics*. 2284–2293.
- Fajria, S. H., Kristian, Y., & Putra, Y. (2025). *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Kebugaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Kebugaran Masyarakat*. 9(1), 16–29.
- Fitri, S. E., Hartati, S., Afrida, Y., Konseling, B., Sjech, U. I. N., & Djambek, M. D. (2025). *Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi*. 9, 11229–11239.
- Fitriyani, Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). *Analisis Kemampuan Kognitif dan Perilaku Sosial pada Anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder)*. 7(1), 250–259.
- Hidayah, D. R., Salsabila, M. C., & Meilana, S. F. (2025). Peran Tenaga Pendidik Dan Orang Tua Pada Anak Berdiagnosa Adhd. *Pendas : Jurnal Ilmiah*, 10(1).

- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Juherna, E., Purwati, D. R., Fatimah, S., Nurmala, N. H., Durotul, M. F., Cahyani, N. D., Wahyuni, R. T., Juhaeriyah, Y., Elpiani, M., Huda, I., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Kuningan, U. M. (2025). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini*. 9(2), 403–409.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). *Pembelajaran Pada Anak ADHD*. 3(1), 37–51.
- Kartika, D. K., & Kurniawaty, Y. (2025). *Adhd Bukan Nakal: Menghapus Stigma Lewat Pemahaman dan Empati*. 3(5), 397–403.
- Lafega Khoirunisa Az Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, & Shinta Nurhalimah. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>
- Ni Putu Radeyashinta Transuinitri Yassa., Fridari, I. G. A. D. (2024). Proses Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551.
- Nurhasanah, & Lessy, Z. (2023). The Practice of Social Support and Self-Adjustment. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(2), 254–266. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i2.2719>
- Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., Setia Budi, & Iga Setia Utami. (2021). Ketahanan Mental Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1204>
- Nurputeri, R. A., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). *Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD*. 7(3), 662–670. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.772>
- Permanik, I., Tua, O., Dini, D., & Dini, A. U. (2022). *Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia 3-6 Tahun*. 2, 60–69.
- Putri, I. A. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penyesuaian Diri Orangtua dengan Anak yang Mengalami Gangguan Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, 20–27.
- Randy, M., & Putra, N. (2025). *Among Vocational High School Students: Kesejahteraan Sekolah dan Kemampuan Beradaptasi Diri di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i2.1800>
- Reuben Cynthia, E. N. (2024). *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder in Children Ages 5–17 Years: United States, 2020–2022*. <https://www.cdc.gov/nchs/products/databriefs/db499.htm%0A>
- Rheisya, P., Tami, D., Selian, S. N., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., & Aceh, K. B. (2025). *Makna Dukungan Sosial bagi Mahasiswa yang Mengalami Masalah Kesehatan Mental*. 1(6), 4164–4179.

- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with Asd And Adhd. *Psikohumaniora*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Rukmana, A. T., & Mariyati, L. I. (2024). Dukungan Keluarga dan Ketangguhan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Cita Hati Bunda. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i1.51>
- Sari, N., & Susilawati, N. (2024). *Stres Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus didalam Pendidikan Inklusi*. 7, 199–207.
- Sukma, F. T., Sumarwiyah, S., & Sucipto, S. (2023). Konseling Behavioristik Dengan Teknik Self Management Mengatasi Kesulitan Dalam Penyesuaian Diri Pada Siswa Sman 1 Jekulo. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (Mrgc)*, 2(2), 145–151. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i2.11087>
- Surya, C. V., Suteja, M. S., Teknik, F., Tarumanagara, U., Teknik, F., & Tarumanagara, U. (2024). *Perancangan ruang kelas bagi anak usia sekolah dasar penyandang attention deficit hyperactivity disorder*. 6(1), 565–576. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27189>
- Yunitasari, S. E., Panca, U., & Bekasi, S. (2025). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (Adhd) dan Hiperaktif*. 5(April), 97–104.
- Yusnia, V., Kurniadewi, E., Studi, P., Sosial, K., Info, A., Strategies, C., & Stigma, S. (2025). *Coping Strategies of Parents Facing Social Stigma for Having Children with Adhd* 1,2. 5(2).